
**HUBUNGAN KEJADIAN PUTING SUSU LECET DENGAN KEBERHASILAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF**
***THE CORRELATION OF HAPPENED CHAFED HILT WITH THE SUCCESS
OF GIVING EXCLUSIVE MOTHER'S MILK***

Nurul Agustin¹

¹D3 Keperawatan, Akademi Keperawatan Kosgoro Mojokerto

email: nurulagustinagustus@gmail.com

Abstract

Mother's milk exclusive is very important for baby's grow, but there are many mother who can't give her exclusive milk, the one of that is caused the mother's hilt is chafed. It caused because the mother not understanding how to give her milk correctly, and if mother's hilt is chafed, the mother became reluctant to give her milk and she will give a formula milk for her baby. The purpose of this research is for knowing the correlation incident of chafed hilt with the success of giving exclusive mother's milk to the baby at the age 7-12 month in UPT Puskesmas Jetis Mojokerto. The kind of this research is correlation with cross control phenomenological with the number of population counted 34 respondents. Samples was taken by Total Sampling, that is taken all of the population as sample counted 34 respondents. Instrument of data collecting was closed ended questioner and the process through editing, coding, scoring and tabulating. After that, data being analyzed by Crosstabs. So, H_0 rejected and H_1 accepted, it mean there is correlation incident of chafed hilt with the success of giving exclusive mother's milk to the baby at the age 7-12 month in UPT Puskesmas Jetis Mojokerto.

Keywords: *Chafed Hilt, Exclusive Mother's Milk.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak rakyat terutama di bidang kesehatan. Salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan kesehatan tersebut adalah mengembangkan sumber daya manusia mulai dari sejak dini melalui pemberian ASI eksklusif (Badriul, 2008).

Menyusui adalah suatu proses ilmiah. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah (Utami Roesli, 2009). Pada saat pertama kali menyusui, ibu menyusui umumnya merasakan rasa nyeri atau perih pada puting. Hal ini wajar saja, namun jika nyeri atau perih tersebut dirasakan berlebihan dan bahkan disertai puting yang luka, maka hal ini tidak normal dan memerlukan perawatan. Beberapa peneliti menemukan bahwa puting yang nyeri atau luka umumnya disebabkan karena posisi menyusui dan pelekatan yang tidak tepat. (Judhiastuty Februhartanty, 2009 : 29). Peneliti menemukan masalah di lapangan banyak ibu menyusui yang

berhenti memberikan ASInya serta mengganti susu untuk bayinya dengan susu formula dikarenakan mengalami puting susu lecet, masalah tersebut terjadi kebanyakan sebelum bayi berusia 6 bulan.

Menurut WHO (2009) terdapat 35,6% ibu gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu di Negara berkembang, sementara itu berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak. (Jurnal Mona Lismaysarah, 2013)

Menurut Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif tahun 2010 sebesar 31,21% dengan jumlah bayi 302.340 bayi (Dinkes Jatim, 2010). Menurut Dinas Kabupaten Mojokerto tahun 2010, jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 64,23% dari seluruh bayi yang ada. Dari target tahun 2009 sebesar 80 %, maka pencapaian ASI eksklusif di Kabupaten Mojokerto belum memenuhi target (Dessi Setya Ningrum, 2013).

Penyebab rendahnya penggunaan ASI di Indonesia menurut Dirjen Gizi dan KIA (2010) adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) (Depkes RI, 2011). Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu dan bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham bagaimana teknik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Adapun masalah dalam menyusui adalah puting susu lecet, payudara bengkak, abses payudara (mastitis) (Sulistyawati, 2009).

Akibat dari puting susu lecet umumnya menyusui akan menyakitkan dan kadang-kadang mengeluarkan darah (Weni Kristiyanasari, 2009:54). Ibu akan merasa tidak nyaman dalam menyusui bayinya dan bayi tidak akan dapat menyusu dengan maksimal. Sebagian besar ibu yang mengalami puting susu lecet memilih untuk menghentikan pemberian ASI terlebih dahulu dan mengganti ASI dengan susu formula untuk sementara waktu, sehingga seringkali menggagalkan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan.

Upaya untuk menangani kejadian puting susu lecet yaitu dengan mencari penyebab puting susu lecet kemudian memberikan pengobatan yang sesuai dan memberikan pendidikan kesehatan pada ibu. (Stiyatini, dkk, 2010:67) Serta salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan mengenai posisi menyusui yang benar, yakni bayi harus menyusu sampai ke kalang payudara dan menggunakan kedua payudara. (Sitti Saleh, 2009:105). Upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai teknik menyusui yang benar, serta penanganan puting susu lecet dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀: Tidak ada hubungan kejadian puting susu lecet dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan.

H₁: Ada hubungan kejadian puting susu lecet dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan desain *case control* disebut juga penelitian retrospektif.

Pada penelitian ini variabel *independent* adalah kejadian puting susu lecet, dan variabel *dependent* adalah keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan di UPT Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto sejumlah 34 orang, dan penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *total sampling* atau sampling jenuh.

Cara pengumpulan data yaitu dengan data primer dan sekunder dengan menyebarkan kuesioner pada responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisa secara analitik menggunakan SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kejadian Putus Lecet

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Puting Susu Lecet di UPT Puskesmas Jetis kabupaten Mojokerto, Februari 2020

No.	Kejadian Puting Susu Lecet	Frekuensi	%
1	Putus Normal	15	44,12
2	Putus Lecet	19	55,88
	Jumlah	34	100

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami puting susu lecet yaitu sebesar 19 responden (55,88%).

b. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Jetis kabupaten Mojokerto, Februari 2020

No.	Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	%
1	Berhasil	14	41,18
2	Gagal	20	58,82
	Jumlah	34	100

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden gagal dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 20 responden (58,82%).

c. Hubungan Kejadian Puting Susu Lecet dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3 Tabel Silang Hubungan Kejadian Puting Susu Lecet dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Jetis kabupaten Mojokerto, Februari 2020

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif							
No	Kejadian Puting Susu Lecet					Jumlah	
		Berhasil		Gagal			
		f	%	f	%	f	%
1	Putsu Normal	11	73,33	4	26,67	15	100
2	Putsu Lecet	3	15,79	16	84,21	19	100
	Jumlah	14	41,18	20	58,82	34	100

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 34 responden, sebagian besar responden mempunyai riwayat puting susu lecet yaitu 19 responden (55,88%) yang gagal dalam pemberian ASI eksklusif berjumlah 16 responden dan yang berhasil berjumlah 3 responden. Sedangkan responden yang mempunyai riwayat puting susu normal sebesar 15 responden (44,12%) yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif berjumlah 11 responden dan yang gagal berjumlah 4 responden. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan kejadian puting susu lecet dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di UPT Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto.

Pembahasan

Kejadian Puting Susu Lecet

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian di dapatkan bahwa kejadian puting susu lecet di di UPT Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 19 responden (55,88%) mempunyai riwayat puting susu lecet/pernah mengalami puting susu lecet dan 15 responden (44,12%) mempunyai riwayat puting susu normal/tidak pernah menderita puting susu lecet. Puting merupakan salah satu daerah yang paling sensitif pada tubuh manusia, pengelupasan atau pelepasan pada puting dapat dengan cepat terbelah begitu bayi mengisapnya, dan ini sangat

menyakitkan (Ayudiah pitaloka, 2008). Puting susu terasa nyeri bila tidak ditangani dengan benar akan menjadi lecet. Umumnya menyusui akan menyakitkan dan kadang-kadang mengeluarkan darah (Weni Kristiyanasari, 2009). Selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. (Vivian Nanny L D dan Tri Sunarsih, 2011). Puting susu lecet dapat terjadi saat minggu pertama bayi setelah lahir, hal ini biasanya disebabkan karena kesalahan dalam teknik menyusui, dapat juga karena saat ibu menghentikan menyusui bayinya kurang hati-hati (Anik Maryunanni, 2009:92). Puting susu lecet dapat disebabkan oleh posisi menyusui yang salah, tapi dapat pula disebabkan oleh thrush (candidates) atau dermatitis (Eny Retna A-Diah Wulandari, 2010). Jadi banyaknya responden yang mengalami puting susu lecet, disebabkan karena kesalahan dalam teknik menyusui.

Keberhasilan Pemberian ASI EKsklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa paling banyak responden yang gagal dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu sebanyak 20 responden (58,82%), dan sisanya 14 responden (41,18%) berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif. ASI merupakan makanan utama dan alami yang sangat bermanfaat bagi bayi yang akan membantunya untuk tumbuh kembang secara optimal, selain itu dengan pemberian ASI juga akan memberi manfaat pada ibu dan keluarga. (Sujiyatini dkk, 2010). ASI eksklusif (menurut WHO) adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dianjurkan oleh pedoman internasional yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga, maupun Negara. (Vivian Nanny L D dan Tri Sunarsih, 2011).

ASI eksklusif adalah ASI saja tanpa minuman lain termasuk air putih dan susu formula, tanpa makanan lain seperti bubur susu atau pisang kerok, tetapi obat cair dan suplemen diperbolehkan (Judhiastuty Februhartanty, 2009). Menurut Dirjen Gizi dan KIA (2010) penyebab rendahnya penggunaan ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya

mendukung Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) (Depkes RI, 2011). Banyaknya responden yang gagal dalam pemberian ASI Eksklusif karena kurangnya pengetahuan responden akan pentingnya ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Hubungan kejadian puting susu lecet dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 34 responden, sebagian besar responden mempunyai riwayat puting susu lecet yaitu 19 responden (55,88%) yang gagal dalam pemberian ASI eksklusif berjumlah 16 responden dan yang berhasil berjumlah 3 responden. Sedangkan responden yang mempunyai riwayat puting susu normal sebesar 15 responden (44,12%) yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif berjumlah 11 responden dan yang gagal berjumlah 4 responden.

Dari 34 responden yang mempunyai riwayat puting susu normal tetapi pemberian ASI eksklusif kepada bayinya gagal berjumlah 4 responden. Menurut Judhiastuty Februhartanty beberapa penelitian di negara Barat dan juga Indonesia menemukan bahwa ayah justru berperan menghentikan pemberian ASI eksklusif dengan cara membelikan susu formula dan meminta ibu memberikannya kepada bayi karena ayah dan ibu mempunyai persepsi yang salah tentang tangisan bayi. Umumnya semua jenis tangisan bayi dianggap sebagai tanda bahwa bayi kurang mendapat ASI (Judhiastuty Februhartanty, 2009). Hal tersebut memang sering terjadi di masyarakat, dengan demikian responden yang mempunyai persepsi salah mengenai tangisan bayi sering kali membelikan susu formula atau MP ASI karena mereka beranggapan bahwa bayinya tidak cukup kenyang jika hanya diberikan ASI saja sehingga akan menggagalkan pemberian ASI Eksklusif.

Dari 34 responden yang mempunyai riwayat puting susu lecet tetapi pemberian ASI eksklusif kepada bayinya berhasil berjumlah 3 responden. Menurut Anik Maryunani, jika rasa nyeri atau lecet pada puting tidak terlalu berat, ibu dapat terus menyusui dengan memulai pada daerah yang tidak nyeri terlebih dahulu untuk mengurangi rasa sakit

(Anik Maryunani, 2009). Dengan demikian responden yang mengalami puting susu lecet tetapi tetap memberikan ASI pada bayinya dapat berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.

Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan kejadian puting susu lecet dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di UPT Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kejadian puting susu lecet dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di UPT Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto.

5. REFERENSI

- Ambarwati, Eny Retna & Diah Wulandari. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chadwell, Karin & Cindy Turner Maffei. 2011. *Buku Saku Manajemen Laktasi*. Jakarta: EGC.
- Dewi, Vivian Nanny Lia & Tri Sunarsih. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Februhartanty, Judhiastuty. 2009. *ASI Dari Ayah Untuk Ibu dan Bayi*. Jakarta: Semesta Media.
- Kristiyanasari, Weni. 2009. *ASI, Menyusui & SADARI*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Lismaysarah, Mona. 2013. *Jurnal Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui*. <http://simtakp.stmikubudiyah.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2014.
- Maryunani, Anik. 2009. *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Ningrum, Dessi Setya. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Motivasi Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 0-12 Bulan*. Karya Tulis Ilmiah, STIKES Bina Sehat PPNI, Mojokerto.

- Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metode penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Saleha, Sitti. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suiyatini dkk. 2010. *Asuhan Ibu Nifas*. Yogyakarta: Cyrillus Publisher.